BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan pemuda saat ini masih jadi persoalan yang serius dan sering dibicarakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan kepribadian yang belum stabil, kurangnya kecerdasan emosional, hingga semangat dalam mencari pengalaman baru (Muzakkir, 2015). Merujuk pada Undang-undang (UU) Nomor 40 Tahun 2009, pemuda adalah warga Indonesia yang memasuki fase transisi dari remaja menuju dewasa, biasanya remaja berusia 16 hingga 30 tahun. Menurut data BPS, jumlah pemuda di Indonesia akan mencapai 64,22 juta orang pada tahun 2024, atau setara 22,99% dari total penduduk Indonesia (Erlina Fuy Santika, 2025). Masa muda merupakan masa dimana anak muda mulai mencari jati dirinya dengan berusaha mencoba banyak hal baru yang belum pernah mereka rasakan dan ketahui akibat dari perbuatannya tersebut (Mahesha dkk., 2024). Menurut (Muzakkir, 2015) mengemukakan bahwa generasi muda pada dasarnya adalah anak-anak muda yang ingin dihargai peran dan kontribusinya dalam membangun masyarakat, sekaligus memiliki kejelasan tentang masa depan mereka. Sedangkan (Rahadianto Sutopo dkk., 2016) berpendapat bahwa pemuda sebagai konstruksi sosial tidak terlepas dari proses pertumbuhan dan transisi secara biologis, psikologis, maupun sosial.

Berangkat dari rasa ingin tahu yang tinggi di usia muda, banyak pemuda yang akhirnya terlibat dalam kenakalan atau perilaku menyimpang. Hal ini biasanya terjadi disebabkan kurangnya kontrol diri, pengawasan dari orang tua, serta pembinaan lingkungan yang baik. Fenomena keterlibatan pemuda dalam perilaku menyimpang ini termanifestasi dalam berbagai tingkatan deviatif, mulai dari pelanggaran lalu lintas, tawuran antar pelajar, hingga tindakan radikal dan ekstrem. Di sisi yang lain, realitas sosial anak muda sering kali dilekatkan pada pola perilaku menyimpang yang meliputi aktivitas hiburan malam, konsumsi alkohol, kecanduan narkotika, hingga sexs bebas. Sedangkan (Wani, 2019) mengungkapkan bahwa masalah utama yang menyebabkan kerusakan moral di kalangan generasi muda

adalah masalah sulitnya lapangan pekerjaan sehingga banyak anak muda yang menganggur, pergaulan bebas tanpa mengenal batasan, kerapuhan mental, dan kepribadian yang belum mampu memikul tanggung jawab yang besar.

Kondisi tersebut kemudian menjadikan sebagian pemuda terdorong untuk mencari ruang sosial baru yang mampu memberikan pembinaan secara moral dan spiritual, salah satunya melalui gerakan hijrah. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena gerakan hijrah di kalangan pemuda telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan khususnya di kalangan pemuda muslim perkotaan. Di era digital ini, diskursus mengenai hijrah dan pemuda menjadi topik yang lekat dalam keseharian mereka, bahkan telah berkembang menjadi tren populer kalangan anak muda. Dengan adanya gerakan hijrah ini berfungsi sebagai jembatan bagi generasi muda untuk melakukan perbaikan diri secara personal dan meningkatkan religiusitas. Hal tersebut dapat kita lihat dari meningkatnya kesadaran spiritual di kalangan pemuda yaitu dengan seringnya mereka menyebarkan potongan video pengajian di media sosial, membuat vidio yang berkaitan tentang nilai agama, bahkan sampai membuat berbagai kegiatan yang berkaitan dengan tema keagamaan. Komunitas gerakan hijrah yang berkembang di kalangan generasi muda ini juga telah melahirkan gerakan keagamaan secara komunal (Addini, 2019). Sebaliknya, gerakan hijrah dianggap sebagai gerakan sosial karena hijrah menjadi tindakan kolektif yang membuat semua orang menyadari pentingnya agama bagi kehidupan manusia (Saputra dkk., 2020).

Secara historis, makna hijrah dahulu dipahami sebagai proses perpindahan geografis pada masa umat Islam generasi awal migrasinya Nabi dan para shahabat dari Makkah menuju Madinnah. Secara etimologis, kata hijrah berasal dari bahasa Arab dari kata *Hajara* (الهجر) yang memiliki arti memutuskan, meninggalkan, atau berpisah. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata hijrah diartikan sebagai suatu usaha untuk berpindah atau menyingkir sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu seperti alasan karena keselamatan, kebaikan, dan sebagainya. Akan tetapi, di era modern seiring perkembangan waktu istilah hijrah kini digunakan untuk menggambarkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

perubahan gaya hidup di kalangan anak muda yang diekspresikan melalui perubahan gaya hidup islami seperti: rutin menghadiri kajian keagamaan, memperbaiki ibadah, memperketat cara berpakain sesuai syariat, memilih lingkungan sosial baru, hingga mulai meninggalkan kebiasaan lama yang bertentangan atau tidak dianjurkan yang dianggap kurang cocok dengan nilai-nilai keislaman (Anton Sujarwo, 2019).

Shift Pemuda Hijrah adalah gerakan dakwah yang didesain mengajak generasi muda pada kebaikan, yang dipelopori oleh Ustadz Hanan Attaki seorang da'i muda yang pernah menimba ilmu di Universitas Al-Azhar Mesir. Jurusan yang diambil adalah jurusan Tafsir Al-Qur'an. Secara formal Shift Pemuda Hijrah berdiri sejak tahun 2015 dan dipatenkan menjadi yayasan pada tahun 2021. Salah satu tujuan utama gerakan hijrah ini adalah mengajak anak-anak muda untuk mau berhijrah meninggalkan kebiasaan buruk di masa lalu, dan lebih mempelajari ajaran Islam melalui ajaran dakwah. Hal tersebut sesuai dengan visi gerakan hijrah itu sendiri yaitu menjadi organisasi dakwah generasi muda yang berkontribusi besar pada kebangkitan Islam dan Indonesia di seluruh dunia (Yayasan Pemuda Hijrah Indonesia, 2026).

Menurut (Rika Dilawati, 2020) Shift Pemuda Hijrah merupakan bagian dari tren beragama pemuda yang tinggal diperkotaan. Sedangkan (Abdurrahman, 2020) berpendapat makna Shift mengacu pada pergeseran atau perpindahan, yang dianalogikan seseorang yang mengikuti proses hijrah adalah dalam usaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang agama Islam dan melaksanakan ajarannya. Target utama dakwah gerakan hijrah ini adalah anak muda yang berusia sekitar 15-27 tahun. Alasannya karena anak-anak muda masih memiliki waktu luang yang banyak, lebih mudah menerima ilmu, dan generasi muda juga memiliki peran penting sebagai agen perubahan di masa depan. Keberadaan gerakan pemuda hijrah di tengah masyarakat sebagai gerakan sosial baru merupakan respon terhadap berbagai kondisi dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik untuk merespon persoalan yang berkaitan dengan isu sosial, ekonomi maupun politik (Addini, 2019). Disisi lain, seringkali fenomena hijrah ini hanya fokus pada

perubahan simbolik fisik seperti cara berpakaian, bukan pada pemahaman agama yang mendalam. Selain itu, semangat dalam berhijrah bagi sebagian orang sering kali menimbulkan sikap merasa paling benar, dan pada akhirnya dapat menimbulkan sikap intoleran. Sikap intoleran disini ditunjukkan kepada pelaku hijrah juga yang berbeda pandangan, kelompok, atau aliran dalam proses berhijrah.

Dalam pengertian sosial, konstuksi realitas sosial adalah konsep yang cukup luas dalam kajian sosiologi. Pengaruh sosial dalam kehidupan setiap orang biasanya dimaknai sebagai hal itu. Selain itu, konstruksi sosial adalah gagasan bahwa manusia menciptakan semua institusi sosial, nilai, dan ideologi. Konsep konstruksi realitas sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger bersama sahabatnya Thomas Luckmann dapat digunakan untuk menjelaskan proses perubahan tidakan dan interaksi tersebut. Keduanya merupakan pakar sosiolog Amerika yang banyak mengkaji teori sosiologi pengetahuan *(sosiology of knowledge).* Hasil kajian yang dilakukan Berger dan Luckmann ini didokumentasikan melalui bukunya yang berjudul *The Social Consruction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Berger & Luckmann, 1966). Menurut teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann seseorang dapat dianalisis menjadi tiga bagian yaitu: eksternalisasi adalah cara seseorang melihat kenyataan sosial, yang kemudian dipahami sesuai dengan subjektif dirinya, objektivasi adalah cara seseorang memahami realitas sosial, yang maknanya lepas dari individu dan berada di luar individu, dan internalisasi diperoleh melalui proses sosialisasi. Oleh karena itu, pertumbuhan pemuda di dalam komunitas pemuda hijrah ini cukup menarik untuk penelitian lebih lanjut.

Penelitian mengenai gerakan pemuda hijrah ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebagai objek penelitiannya, akan tetapi belum banyak penelitian terkait konstruksi sosial perilaku keagamaan pemuda dalam komunitas hijrah. Ada beberapa faktor yang menjadikan penelitian ini menarik bagi peneliti. Pertama, pemuda yang biasanya dipandang dekat dengan hal-hal yang kurang baik seperti seks bebas, ketergantungan obat-obatan, mengkonsumsi minuman memabukkan justru dipandang lebih positif seperti berusaha menjaga shalat, rajin menghadiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

majelis ilmu, dan berusaha untuk selalu taat dan bertaqwa. Kedua, penelitian ini termasuk kedalam ilmu Studi Agama-Agama yaitu tentang gerakan keagamaan baru. Ketiga, komunitas Hijrah sebagai fenomena keagamaan yang semakin marak diikuti oleh kalangan pemuda dalam mempelajari ajaran agama secara komunal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa konstruksi sosial pada perilaku keagamaan pemuda dalam komunitas gerakan hijrah tidak terbentuk secara alami dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh proses konstruksi sosial yang berlangsung di dalam komunitas. Hal tersebut dapat terlihat melalui interaksi, kegiatan kajian, pembinaan, dan pengaruh kegiatan bersama lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pemuda dalam komunitas Shift Pemuda Hijrah secara sosial membentuk, memaknai, serta menyikapi perilaku dan nilai-nilai keagamaan yang dipengaruhi oleh aktivitas dalam komunitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami interaksi antara individu dan kelompok keagamaan dalam membentuk citra diri perilaku keagamaan pemuda yang lebih religius. Baik dalam aspek ibadah, pergaulan sosial, maupun pemaknaan terhadap ajaran Islam dalam kehidupan pemuda sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah mengenai perubahan perilaku keagamaan pemuda dan urgensi kajiannya pada komunitas gerakan hijrah yang ada di Kota Bandung. Peneliti kemudian mengidentifikasi pertanyaan secara terperinci. Pertanyaan-pertanyaan ini dirumuskan sebagai pedoman untuk membatasi cakupan penelitian, memastikan analisis yang mendalam dan menjawab kesenjangan pengetahuan yang telah diidentifikasi. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemuda dalam komunitas Shift Pemuda Hijrah mengekspresikan nilai-nilai keagamaan melalui proses eksternalisasi?
2. Bagaimana nilai, norma, dan praktik keagamaan dalam komunitas Shift Pemuda Hijrah mengalami proses objektivasi sehingga menjadi realitas sosial yang diterima bersama?

3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keagamaan mempengaruhi perilaku keagamaan pemuda dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan hasil dari analisis yang dilakukan di lapangan dengan fokus pada beberapa aspek berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pemuda dalam komunitas Shift Pemuda Hijrah mengekspresikan nilai-nilai keagamaan melalui proses eksternalisasi.
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana nilai, norma, dan praktik keagamaan dalam komunitas Shift Pemuda Hijrah mengalami proses objektivasi sehingga menjadi realitas sosial yang diterima bersama.
3. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keagamaan mempengaruhi perilaku keagamaan pemuda dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai konstruksi sosial perilaku keagamaan pemuda dalam komunitas Shift Pemuda Hijrah ini diharapkan tidak hanya menjadi salah satu syarat pemenuhan akademis tetapi juga dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara keilmuan maupun praktis. Penulis membagi dua kategori manfaat berdasarkan pada kebutuhan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan berkaitan dengan konstruksi realitas sosial perilaku keagamaan dalam ranah sosiologi serta penguatan terhadap Mata Kuliah Gerakan Keagamaan Baru (GKB) pada Prodi Studi Agama-Agama.
    b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji perilaku keagamaan pemuda terutama yang ada dalam komunitas gerakan hijrah.

c. Penelitian diharapkan dapat membantu mengembangkan teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger bersama Thomas Luckmann dalam konteks gerakan pemuda hijrah.
d. Memberikan dan menemukan pola hubungan baru tentang konstruksi sosial perilaku keagamaan pemuda pada komunitas gerakan hijrah yang lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi umat muslim dalam memahami fenomena gerakan keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat perkotaan.
b. Bagi lembaga keagamaan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa wawasan dan masukan bagi lembaga-lembaga keagamaan dalam merespons dinamika keberagamaan di kalangan pemuda.
c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mahasiswa mengenai proses pembentukan perilaku keagamaan pemuda serta perkembangan tren hijrah, khususnya dalam konteks komunitas gerakan hijrah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kajian Terdahulu

Dalam mendalami konstruksi sosial perilaku keagamaan pemuda dalam komunitas gerakan hijrah ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan juga buku yang memiliki topik pembahasan yang sama. Kajian terhadap penelitian terdahulu diperlukan guna memperoleh gambaran mengenai hasil penelitian yang relevan dan sesuai dengan apa yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang dinilai relevan bagi penelitian ini. Uraian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Alfiyah Yasmin, dalam tulisannya yang berjudul *"Konstruksi Sosial Pengetahuan Agama Komunitas Virtual Muslim Support Muslim di Media Sosial X"*. Karya ini disusun dalam bentuk skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2025. Menganalisis proses terbentuknya pengetahuan agama melalui proses interaksi yang berlangsung di ruang virtual oleh anggota Muslim Support Muslim. Fokus utama (Alfiyah Yasmin, 2025) adalah melihat bagaimana anggota memperoleh dan memabangun pengetahuan keagamaan, serta mengkaji bagaimana diskusi, unggahan, komentar, dan pertukaran informasi keagamaan menjadi ruang pembentukan pemahaman agama. hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konstruksi sosial anggota komunitas Muslim Support Muslim ini membentuk pengetahuan keagamaan melalui interaksi antar anggota sehingga setiap anggota dapat memahmi dan menemukan makna dan lebih memahami pengetahuan keagamaan (Alfiyah Yasmin, 2025).

Penelitian (Alfiyah Yasmin, 2025) memiliki relevansi pada komunitas agama sebagai ruang pembentukan realitas keagamaan. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa secara umum komunitas keagamaan dapat menjadi ruang bagi individu lain untuk memperoleh, membangun, dan memaknai pengetahuan keagamaan. Perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut adalah pada fokus kajian dan konteks komunitas yang berbasis di media sosial X, sedangkan dalam penelitian yang akan dibahas mengkaji komunitas gerakan hijrah secara langsung dan lebih mendalam.

Muhammad Sufyan Abdurrahman, dalam tulisanya yang berjudul *"Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru: Perilaku Keagamaan Gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung"*. Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk disertasi dan diterbitkan dalam *Anida*: (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah) Vol. 20, Nomor 1, halaman 46-63. Pada bulan Juni tahun 2020. Fokus utama penelitiannya adalah menganalisis proses pemaknaan dan motif serta interaksi simbolik yang terjadi dalam gerakan Shift Pemuda Hijrah. Penelitian ini juga ditujukan untuk memahami tren dakwah dan hijrah di kalangan anak muda perkotaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemuda yang memilih untuk berhijrah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

didasarkan dari beberapa motif dan pengalaman yang pernah dialami, antara lain seperti: dorongan pertemanan, pengaruh orang sekitar, dan timbulnya keinginan untuk terus memperbaiki diri demi masa depan (Abdurrahman, 2020).

Penelitian (Abdurrahman, 2020) memiliki kesamaan dan perbedaan yang dikaji. Dalam persamaan membahas Shift Pemuda hijrah dalam hal perilaku keagamaan dengan menggunakan perspektif psikologi dakwah. Perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut menitikberatkan pada hubungan di antara generasi muda, agama Islam, media baru, serta perilaku keagamaan pemuda yang terlibat dalam komunitas hijrah. Sementara dalam penelitian yang akan dibahas memberikan perhatian pada proses sosial yang membetuk perilaku keagamaan tersebut dalam komunitas Shift Pemuda Hijrah melalui teori Peter L. Berger bersama Thomas Luckmann tentang konstruksi realitas sosial.

Dilawati, dalam tulisannya berjudul *"Analisis Keberagamaan Pemuda Hijrah Komunitas Shift Perspektif Emik-Etik".* Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk artikel yang diterbitkan dalam Jurnal Perspektif, Volume 4, Nomor 1, pada bulan Mei tahun 2020. Menganalisis konsep keberagamaan pemuda dari sudut pandang Emik-Etik. Dengan menggunakan studi sosiologis, para peneliti mengkaji keberagamaan pemuda dianalisis melalui teorinya Glock bersama Stark tentang lima dimensi keberagamaan, terdiri dari dimensi pengetahuan, dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensi keagamaan. Pola analisis emik-etik menghasilkan keberagamaan setiap orang yang bervariasi tergantung pada pemikiran dan pemahaman keagamaanya. Sehingga, berdampak pada perilaku beragama yang berbeda pula. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemuda yang aktif mengikuti kegiatan komunitas Shift Pemuda Hijrah merepresentasikan lima dimensi keberagamaan (Dilawati dkk., 2020).

Penelitian (Dilawati dkk., 2020) memiliki relevansi tertinggi karena memiliki kesamaan dalam konteks komunitas yaitu Shift Pemuda Hijrah. Penelitian di Masjid Agung Trans Studio Bandung secara empiris membuktikan bahwa keberagamaan setiap orang dapat memiliki perbedaan hal tersebut dapat terlihat dari pemahaman dan pemikiran keagamaannya. Oleh karena itu, bedasarkan perbedaan tersebut

dapat menjadikan perilaku beragama seseorang berbeda pula. Temuan dari penelitian ini akan digunakan sebagai hipotesis banding apakah pemuda dalam komunitas Shift Pemuda Hijrah mengkonstruksi perilaku keagamaan mereka dan apakah nilai-nilai keagamaan yang terbentuk dalam komunitas menjadi pendorong pemuda untuk membentuk perilaku keagamaan baru dalam keberagamaan.

Sahran Saputra, dalam tulisannya berjudul *"Hijrah: Gerakan Sosial Baru Kaum Muda Muslim".* Buku ini diterbitkan oleh penerbit CV Pena Persada, pada tahun 2021. Membahas secara spesifik mengenai tren hijrah bagian dari gerakan sosial baru di kalangan generasi muda muslim. Data menunjukkan bahwa gerakan hijrah ini semakin masif diikuti oleh kalangan anak muda disebabkan oleh peningkatan kesadaran kolektif setelah terjadinya demonstrasi bela islam di Kota Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya anak muda yang aktif dalam kegiatan gerakan pemuda hijrah dan berupaya untuk menyebarkan gagasan, konsep, dan ideologi mereka. Selain itu, buku ini membahas tiga teori baru tentang gerakan sosial, yaitu: teori tentang struktur kesempatan politik, teori tentang mobilisasi sumber daya, dan teori tentang pembingkaian aksi kolektif. Teori-teori tersebut merupakan komponen utama yang mendukung proses seseorang dalam berhijrah. Selain itu, dibahas dari sudut pandang populisme islam dan post-islamisme, serta pola gerakan dan tujuan dari perubahan sosial politik yang ingin diharapkan (Sahran Saputra, 2021).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penelitian (Sahran Saputra, 2021) sangat relevan sebagai referensi pendukung mengenai fenomena gerakan pemuda hijrah. Temuan dalam penelitiannya membahas faktor pendorong, pola gerakan, dan proses penyebaran iden dan gagasan keagamaan. Penelitian ini memberikan dasar untuk mengetahui gerakan hijrah sebagai salah satu bentuk gerakan sosial baru di kalangan anak muda. Gerakan ini dipahami sebagai bagian dari kesadaran kolektif yang kemudian diwujudkan dalam bentuk komunitas dan aktivitas keagamaan. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut berfokus pada perubahan dan dinamika kehidupan generasi muda.

Yulianto, dalam tulisannya berjudul *"Konstruksi Realitas Sosial Keberagamaan Masyarakat Indonesia (Studi Sosiologi Agama atas Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara)".* Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Menganalisis menggunakan analisis diskursus wacana Fairclough, yang membagi film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara menjadi tiga dimensi, yaitu: dimensi analisis teks, dimensi praktik diskursif, dan dimensi praktik sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada nilai sosial agama, persaudaraan, dan tolong menolong. Nilai persaudaraan tercermin dari kepedulian seorang suster kepada Aisyah, nilai tolong menolong dan nilai sosial agama tercermin dari bagaimana Aisyah membantu Lordin Defam ketika dirawat di rumah sakit. Selain itu, Aisyah diberikan kebebasan untuk berdoa dan melakukan ibadah oleh warga sekitar, kepala dusun, dan murid-muridnya (Yulianto, 2018).

Penelitian (Yulianto, 2018) memiliki kesamaan dan perbedaan yang dikaji, persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah membahas tentang konstruksi realitas sosial dalam keberagamaan. Namun, dalam perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti yaitu di penelitian tersebut berfokus pada studi film, namun dalam penelitian ini akan membahas lebih dalam keterlibatan anggota pemuda hijrah dalam memperoleh dan mengkonstruksi pengetahuan keagamaan yang berpengaruh pada perilaku seseorang.

Muhammad Rahmani Yusuf, dalam tulisannya berjudul *"Konstruksi Identitas Keagamaan Berbasis Literatur Digital Di Kalangan Remaja Muslim Perkotaan (Studi Kasus pada Angkatan Muda Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin)".* Penelitian ini disusun dalam bentuk Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021. Fokus utama (Muhammad Rahmani Yusuf, 2021) adalah menganalisis remaja muslim yang hidup di perkotaan dalam proses pembentukan identitas keagamaan melalui pemanfaatan literatur digital. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger bersama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Thomas Luckmann. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa literatur digital memiliki peranan penting dalam membentuk identitas keagamaan remaja, terutama dalam aspek pemahaman keagamaan, praktik ibadah, dan perilaku sehari-hari. Proses konstruksi identitas tersebut terjadi melalui tiga tahapan yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung ketika remaja mengakses, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang diperoleh dari berbagai platform digital (Muhammad Rahmani Yusuf, 2021).

Penelitian (Muhammad Rahmani Yusuf, 2021) memperkuat landasan teoritis untuk memahami tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam identitas keagamaan. Keterkaitannya adalah penggunaan perspektif konstruksi sosial dan perhatian terhadap proses terbentuknya kehidupan keagamaan pada generasi muda. Temuan dari penelitian ini secara khusus melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam komunitas dihayati dan diwujudkan dalam perilaku keagamaan pemuda dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini, memiliki perbedaan dan persamaan objek yang akan diteliti, akan tetapi topik yang dikaji berbeda. Sementara pada penelitian yang satu, lima, dan enam memiliki kesamaan tentang topik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu konstruksi sosial namun memiliki perbedaan dalam topik dan pembahasannya. Sedangkan penelitian kedua, tiga, dan empat terdapat persamaan topiknya tetapi berbeda pada fokus peneltian. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi pembahasan yang belum dibahas oleh penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Alfiyah Yasmin, 2025), Konstruksi Sosial Pengetahuan Agama Komunitas Virtual MuslimSupportMuslim di Media Sosial X	Sama-sama membahas konstruksi sosial, namun fokusnya berbeda. Muslim Support Muslim lebih sebagai komunitas keagamaan virtual. Sedangkan Shift Pemuda Hijrah lebih menekankan aktivitas kajian keislaman sebagai rutinitas baru generasi muda.	Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada proses terjadinya konstruksi sosial pengetahuan agama dalam sebuah komunitas virtual.
2.	(Abdurrahman, 2020), Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru: Perilaku Keagamaan Gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung	Fenomena gerakan hijrah dan perubahan kehidupan keagamaan pemuda	Penulis dalam penelitian ini, berupaya menganalisis berbagai motif, makna, dan interaksi simbolik yang muncul dalam gerakan Shift Pemuda Hijrah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

			Menggunakan pandangan psikologi dakwah yang berorientasi pada tren gerakan pemuda hijrah.
3.	(Dilawati dkk., 2020), Analisis Keberagamaan Pemuda Hijrah Komunitas Shift Perspektif Emik-Etik	Keberagamaan pemuda hijrah pada komunitas Shift Pemuda Hijrah	Pada penelitian ini, penulis menggunakan perspektif emik-etik untuk menganalisis keberagamaan anggota Shift. Hasilnya kemudian dipetakan ke dalam lima dimensi keberagamaan Glock dan Stark.
4.	(Sahran Saputra, 2021), Hijrah: Gerakan Sosial Baru Kaum Muda Muslim	Hijrah sebagai gerakan sosial baru pemuda muslim	Dalam penelitian ini penulis melihat hijrah sebagai gerakan sosial baru bagi pemuda muslim menggunakan teori gerakan sosial baru. Fokus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

			kajiannya pada faktor-faktor pendukung perkembangan, pola gerakan, dan tujuan perubahan.
5.	(Yulianto, 2018), Konstruksi Realitas Keberagamaan Masyarakat Indonesia (Studi Sosiologi Agama atas Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara)	Konstruksi realitas sosial dan sistem nilai	Pada kajian ini, penulis menggunakan analisis wacara Norman Fairlough dalam menganalisis konstruksi realitas sosial keberagamaan pada masyarakat Indonesia dalam sebuah film.
6.	(Muhammad Rahmani Yusuf, 2021), Konstruksi Identitas Keagamaan Berbasis Literatur Digital di Klangan Remaja Muslim Perkotaan (Studi Kasus Pada Angkatan Muda Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin	Konstruksi identitas keagamaan	Dalam studi ini, penulis memakai teori konstruksi Berger dan Luckmann dalam menganalisis anggotas ASMS Kota Banjarmasin berkaitan dengan literatur digital

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

			dan motif sebagai rujukan

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada konstruksi sosial perilaku keagamaan pemuda dalam komunitas Shift Pemuda Hijrah yang ada di Kota Bandung dengan menggunakan teori kostruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai kerangka analisis utama. Kajian dibatasi pada identifikasi dan konstruksi sosial yang terjadi pada praktik perilaku keagamaan pemuda yang mengikuti dan terlibat aktif dalam kegiatan Shift Pemuda Hijrah. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan dialektis menurut Berger dan Luckmann. Yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas aspek terkait sejarah perkembangan gerakan hijrah secara mendalam, perbandingan dengan komunitas hijrah yang lain, maupun kajian teologis mengenai benar atau salahnya pemahaman keagamaan yang dianut oleh komunitas tersebut. Penelitian ini juga tidak berfokus pada pengaruh gerakan hijrah terhadap seluruh pemuda yang ada di Kota Bandung, melainkan hanya mengkaji pengalaman, pemahaman, serta praktik perilaku keagamaan pemuda yang terlibat aktif dalam komunitas gerakan hijrah tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Penelitian ini dibatasi pada beberapa asumsi dan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada konstruksi sosial perilaku keagamaan pemuda dalam komunitas Shift Pemuda Hijrah yang ada di Kota Bandung.
2. Subjek penelitian dibatasi hanya pada pemuda yang mengikuti dan terlibat aktif dalam kegiatan komunitas Shift Pemuda Hijrah, baik sebagai anggota maupun jamaah secara umum yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.
3. Perilaku keagamaan yang dikaji meliputi pemahaman dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ibadah, pembentukan akhlak, hubungan sosial, serta perubahan gaya hidup setelah terlibat dalam komunitas.

4. Hasil penelitian dibatasi pada pengalaman dan temuan dari informan yang terlibat dalam penelitian sehingga tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh pemuda muslim atau semua anggota komunitas Shift Pemuda Hijrah.

Dengan adanya batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terarah mengenai bagaimana proses konstruksi sosial berlangsung dan membentuk perilaku keagamaan pemuda dalam komunitas Shift Pemuda Hijrah.

G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan di atas, serta pertanyaan penelitian yang penulis sebutkan di awal, peneliti memandang sebagian pemuda mengalami krisis moral, kenakalan remaja, dan kekosongan spritual. Ditambah lagi berkembangnya arus modernisasi dan media sosial mempengaruhi gaya hidup pemuda hari ini. Munculnya gerakan hijrah dalam bentuk komunitas hari ini menjadi ruang baru pembinaan keagamaan bagi generasi muda di perkotaan. Maka dari itu, dalam kerangka pemikiran ini penelitian diarahkan untuk menganalisis proses terbentuknya konstruksi sosial pada perilaku keagamaan pemuda yang mengikuti dan terlibat aktif dalam kegiatan atau aktivitas gerakan hijrah yang diselenggarakan oleh komunitas Shift Pemuda Hijrah di Kota Bandung.

Dalam perspektif sosiologis, proses terbentuknya konstruksi sosial dalam aspek keagamaan dapat terbentuk melalui proses sosialisasi dan interaksi sosial satu sama lain di masyarakat. Tradisi atau kebudayaan yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut merupakan dasar dari konstruksi sosial ini (Tenrijaya, 2021). Konstruksi sosial dalam aspek keagamaan adalah suatu proses sosial yang muncul dari interaksi dan relasi antara individu maupun kelompok keagamaan tertentu, yang bertujuan untuk menciptakan realitas sosial keagamaan yang bersifat subjektif dalam kesadaran setiap orang dalam menjalankan aktivitas keseharian. Hal ini diharapkan dapat membangun rasa nyaman dan damai dalam masyarakat yang bersumber dari struktur sosial keagamaan tersebut. Menurut Berger dan Luckmann realitas adalah hasil dari konstruksi sosial kehidupan masyarakat secara fundamental. Selanjutnya, pemahaman masyarakat ini dianggap sebagai suatu

proses dialektik yang terdiri dari tiga fase yang saling berkaitan. Ketiga fase ini disebut dengan fase eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Untuk memperkuat pandangan ini, peneliti menggunakan teorinya Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang membahas berkaitan dengan konstuksi realitas sosial. Menurut (Berger & Luckmann, 1966), konstruksi sosial merupakan proses dimana realitas sosial dibentuk, dipelihara, dan dianggap sebagai kenyataan yang objektif melalui interaksi manusia. Dalam pandangan berger, masyarakat bukanlah sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya atau secara alamiah. Melainkan hasil dari tindakan, interaksi, dan makna yang diciptakan manusia secara terus-menerus di dalam kehidupannya. Pada waktu yang sama, realitas sosial yang telah terbentuk tersebut kemudian memengaruhi cara pandang manusia dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, terdapat hubungan yang bersifat dialektis antara individu dan masyarakat.

Adapun konsep konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann terdiri dari tiga bagian: bagian pertama yang menyebabkan proses setiap pemuda atau individu menciptakan atau mengekspresikan realitas sosial melalui tindakan dan interaksi adalah proses eksternalisasi. Kedua, proses objektivasi adalah realitas sosial yang sudah terbentuk kemudian dianggap sebagai kenyataan yang objektif dan diterima bersama oleh setiap pemuda secara personal atau kelompok. Ketiga, proses internalisasi adalah proses setiap pemuda atau individu menyerap kembali nilai dan realitas sosial tersebut ke dalam kesadaran dirinya (Achmad Tohari & Ahmad Al Farabi, 2023). Berdasarkan pemikiran ini, peneliti memandang bahwa perubahan sikap dan perilaku yang dialami oleh pemuda yang terlibat dalam komunitas gerakan hijrah ini bukan sekedar perubahan biasa, melainkan proses konstruksi sosial perilaku keagamaan, yaitu ketika makna hijrah bergeser menjadi makna sosial tanpa sepenuhnya menghapus nilai kolektif yang lahir dari praktik gerakan hijrah tersebut.

Gerakan pemuda hijrah sebagaimana telah ditegaskan terdahulu, bukan lagi sebagai kesalehan individual, tetapi telah berubah menjadi kelompok yang mengikuti arus perkembangan zaman (Wardi dkk., 2024). Peneliti memandang bahwa gerakan Shift Pemuda Hijrah bukan sekedar gerakan komunitas dakwah biasa, melainkan juga cerminan dari nilai-nilai keislaman, sosial, dan budaya dimana masyarakat hidup. Perubahan perilaku keagamaan yang tadinya terjadi secara individual sekarang bisa di peroleh melalui komunitas gerakan hijrah salah satunya Shift Pemuda Hijrah. Dengan demikian, hadirnya komunitas ini memudahkan bagi pemuda dalam memperoleh dan berbagi pengetahuan agama mudah.

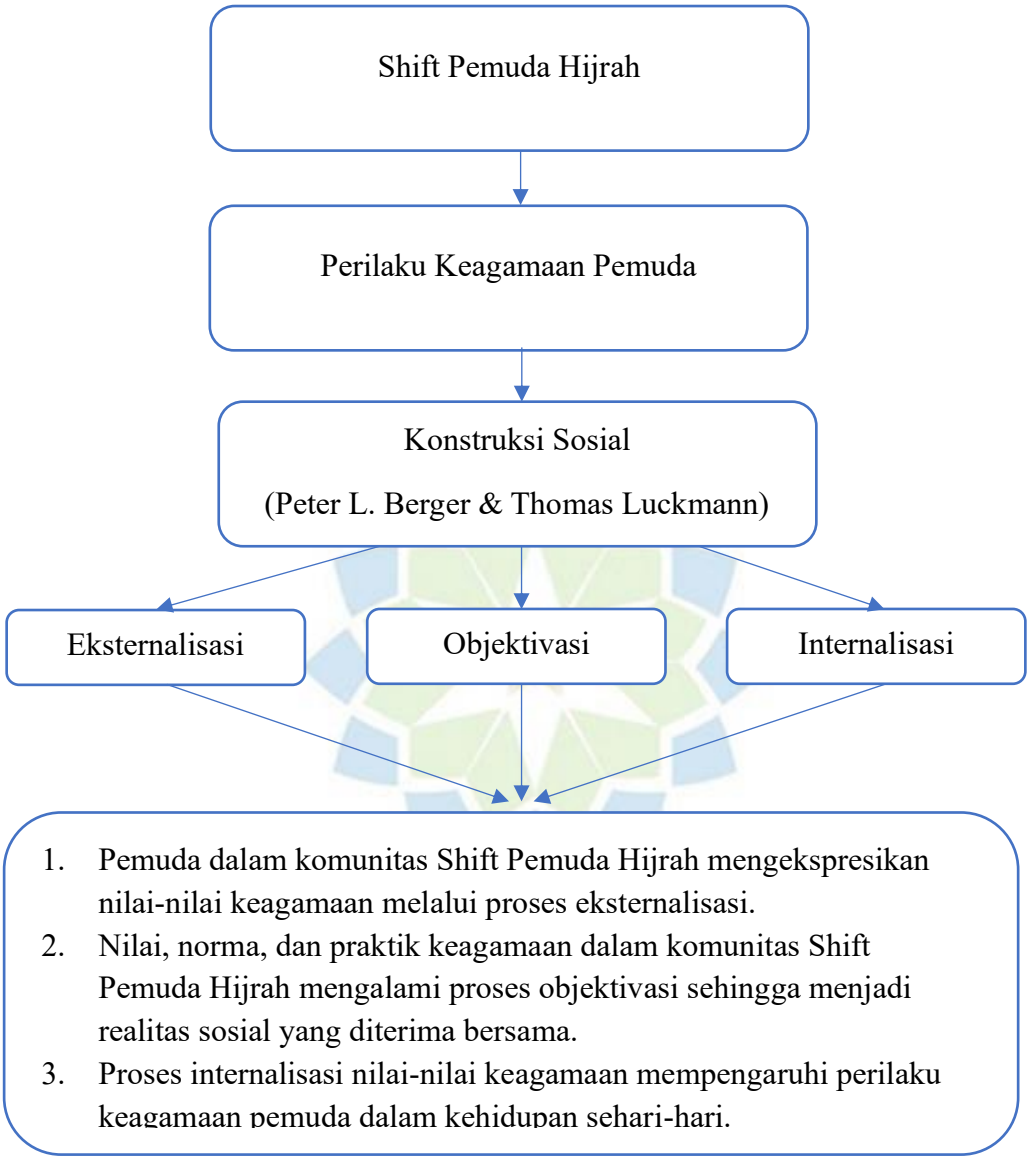
Hijrah memiliki makna yang menunjukan usaha seseorang untuk menjadi lebih baik. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya sosial media, fungsi hijrah tersebut mulai bergeser menjadi bentuk kelompok yang memiliki pandangan tertentu dalam menjalankan syariat Islam. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada gagasan bahwa munculnya gerakan pemuda hijrah adalah respon terhadap berbagai perubahan sosial, budaya, dan kehidupan modern yang dirasakan oleh banyak anak muda muslim di perkotaan. Melalui perkembangan globalisasi, arus budaya populer, hingga pergaulan bebas yang mereka alami menyebabkan sebagian generasi muda mengalami krisis identitas dan menjauh dari nilai-nilai keagamaan. Dalam kondisi tersebut, gerakan hijrah berusaha membangun gaya hidup baru yang dianggap lebih religius, lebih bermakna, dan lebih sesuai dengan pandangan atau nilai keislaman. Oleh sebab itu, proses hijrah di era modern bukan hanya perubahan secara fisik dan penampilan semata, melainkan juga proses sosial yang membentuk cara orang berpikir, berperilaku, berhubungan dengan orang lain di lingkungan pemuda dimana mereka hidup. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji konstruksi sosial yang terjadi di kalangan pemuda yang tergabung dalam komunitas Shift Pemuda Hijrah.

Didalam penelitian ini yang berkaitan dengan konstruksi sosial dalam permasalahan penelitian ini adalah bagaimana konstruksi sosial terjadi di kalangan pemuda dalam perilaku keagamaan yang terjadi di komunitas Shift Pemuda Hijrah

di Kota Bandung. Tidak sedikit pemuda yang menganggap bahwasanya terjadinya perubahan perilaku keagamaan pemuda disebabkan oleh keterlibatan pemuda dalam mengikuti komunitas Shift Pemuda Hijrah. Teori yang digunakan dalam mengkaji konstruksi sosial dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini dipilih dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan proses terbentunya perilaku keagamaan di kalangan pemuda. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada alasan pemuda mengikuti gerakan pemuda hijrah, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan yang terbentuk dalam komunitas dipraktikan dan dipahami oleh setiap anggota serta bagaimana anggota mamaknai konstruksi sosial pada perilaku keagamaan yang mereka alami. Dengan demikian, teori konstruksi sosial memberikan analisis bagaimana komunitas Shift Pemuda Hijrah membantu proses pembentukan perilaku keagamaan di kalangan pemuda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti (2026)